



### DAYA SAING PRODUKSI BAWANG MERAH VARIETAS LOKAL RUBARU PASCA KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK 2022

Laily Yusnita Noviandika , Elys Fauziyah \*, dan Aminah Happy Moninthofa Ariyani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan  
Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Bangkalan, 69162

\*Corresponding author: [fauziah@trunojoyo.ac.id](mailto:fauziah@trunojoyo.ac.id)

#### Abstract

*The government has issued a new policy regarding subsidized fertilizer regulated in Minister of Agriculture Regulation Number 10 of 2022. This causes the production costs borne by Rubaru Shallot farmers to be higher because the government subsidizes only two types of fertilizer. This condition can cause the competitiveness of shallots to decrease. This research aims to analyze the impact of changes in the fertilizer subsidy policy in 2022 on the Rubaru Local Variety Red Onion farming and its competitive and comparative advantages. The research location was determined purposively in Mandala Village. The total research sample was 42 people taken using the purposive sampling method. The data type used is primary data, which includes input prices, output prices, and profits in the form of market and social prices. Data analysis uses the Policy Analysis Matrix (PAM) model. The results of the analysis and discussion show that in general, the impact of the 2022 fertilizer subsidy change policy will still benefit farmers because even though the intervention reduces the profits obtained. Other results show that after these policy changes, the Rubaru Variety Shallot Farming in Mandala Village still has competitive and comparative competitiveness.*

#### Keywords:

*shallots; policy; superiority; comparative; competitive*

#### Abstrak

Pemerintah menetapkan kebijakan baru terkait pupuk bersubsidi yang diatur dalam Peraturan Kementerian Pertanian Nomor 10 tahun 2022. Hal ini menyebabkan biaya produksi yang ditanggung petani Bawang Merah Rubaru semakin tinggi, karena hanya dua jenis pupuk yang disubsidi oleh pemerintah. Kondisi ini dapat menyebabkan daya saing bawang merah mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan kebijakan subsidi pupuk tahun 2022, pada usahatani Bawang Merah varietas Lokal Rubaru dan keunggulan kompetitif serta komparatifnya. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Desa Mandala. Jumlah sampel penelitian sebanyak 42 orang yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang meliputi harga input, harga output dan keuntungan dalam bentuk harga pasar dan harga sosial. Analisis data menggunakan model *Policy Analyze Matrix* (PAM). Hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan menunjukkan bahwa secara umum, dampak kebijakan perubahan subsidi pupuk tahun 2022 masih memberikan keuntungan kepada petani, walaupun intervensi tersebut mengurangi keuntungan yang diperoleh. Hasil lainnya menunjukkan bahwa setelah terdapat perubahan kebijakan tersebut, usahatani Bawang Merah varietas Rubaru di Desa Mandala masih memiliki daya saing kompetitif dan komparatif.

#### Kata kunci:

*bawang merah; kebijakan; keunggulan; komparatif; kompetitif*

**Sitasi:** Noviandika, L.Y., Fauziyah, E., dan Ariyani, A.H.M. (2024). Daya Saing Produksi Bawang Merah Varietas Lokal Rubaru Pasca Kebijakan Subsidi Pupuk 2022. SEPA (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis), 21(2), 239-255 doi: <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v21i2.81647>

## PENDAHULUAN

Menurut data (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022), selama tahun 2021-2022 tingkat rata-rata pertumbuhan konsumsi per kapita bawang merah, dalam satu tahun di Indonesia mencapai 3,34 persen. Sementara itu produksi bawang merah dalam negeri tahun 2022 mencapai 1.121.700 ton. Indonesia menempati posisi 15 besar, sebagai negara penghasil bawang merah di dunia, dengan volume produksi 1.446.869 ton per tahun (Anonymous, 2020). Sedangkan tingkat penggunaan hanya mencapai 801.000 ton (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2022). Hal ini dapat diartikan bahwa produksi bawang merah dalam negeri sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tahun 2021 pemerintah melalui Kementerian Perdagangan belum menerbitkan izin impor bawang merah, karena tingkat produksi bawang merah berpotensi untuk didorong menjadi komoditas ekspor (Kementerian Perdagangan, 2022). Tabel 1 memberikan diskripsi tentang kondisi impor dan ekspor bawang merah. Dalam 5 tahun (2017-2021) kondisi ekspor impor bawang merah sangat berfluktuasi. Jumlah ekspor bawang merah bertendensi mengalami penurunan, terutama pada tahun 2021. Hal ini masih menjadi dampak dari adanya Pandemi Covid 2019.

Tabel 1. Impor dan ekspor komoditi bawang merah

Tahun	Impor (kg)	Ekspor (kg)	Pertumbuhan Ekspor (%)
2017	0	6.588.805	796
2018	1	5.227.863	-21
2019	0	8.665.422	66
2020	500.000	8.479.801	-2
2021	0	4.101.926	-52

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2022

Salah satu daerah sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur, dengan tingkat produksi hingga 478.393 ton di tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Nasional, 2023). Terdapat beberapa jenis varietas yang ditanam oleh petani sebagai contoh varietas Maja, Cipanas, Bima, Manjung, Colon, dan Batu (Sari et al., 2015). Pada tahun 2023 Jumlah produksi bawang merah di Kabupaten Sumenep sebesar 115.535 ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Bawang merah yang banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Sumenep adalah jenis bawang merah kultivar lokal, artinya varietas yang dibudidayakan merupakan varietas lokal turun temurun yang menjadi milik masyarakat yang disebut sebagai varietas lokal Sumenep.

Tahun 2011 pemerintah melalui Kementerian Pertanian menerbitkan keputusan Menteri Pertanian Nomor 2525/Kpts/SR.120/5/2011 yang menetapkan varietas lokal Sumenep berganti nama menjadi Bawang Merah varietas Rubaru (Kementerian Pertanian, 2011). Beberapa keunggulan dari bawang merah ini adalah sering kali harga Bawang Merah varietas Rubaru tergolong mahal, karena kenaikan permintaan di pasar sedangkan produksi yang dihasilkan relatif tetap. Selain itu Bawang Merah varietas Rubaru sangat toleran terhadap penyakit *Fusarium sp.*, dan *Spodoptera exigua* atau ulat bawang. Keunggulan lain dikatakan bahwa rasa Bawang Merah varietas Rubaru sangat renyah, gurih, beraroma harum dan kuat, mempunyai warna umbi merah muda dan menjadikan varietas yang banyak digemari oleh masyarakat (Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2013).

Daerah Kabupaten Sumenep yang menghasilkan komoditas bawang merah Rubaru terbesar ialah Desa Mandala Kecamatan Rubaru dengan jumlah produksi di tahun 2020 mencapai 49.420 ton (Badan Pusat Statistik, 2022), dengan tingkat produktivitas mencapai 7.084 ton/Ha dalam satu kali musim panen (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rubaru, 2023). Besarnya produksi komoditas

ini menjadi peluang bagi Bawang Merah varietas Rubaru untuk memiliki daya saing di pasar internasional, apabila memperoleh dukungan maksimal dari pemerintah. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas terutama di daerah potensial penghasil bawang merah dengan mengeluarkan beberapa kebijakan. Kebijakan subsidi pupuk merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kedaulatan pangan nasional.

Kementerian Pertanian (2022), menetapkan kebijakan baru tentang pupuk bersubsidi terkait tata cara penetapan alokasi dan harga eceran tertinggi (HET) yang diatur dalam Permentan No.10 tahun 2022. Sebelum diterbitkannya kebijakan ini terdapat 70 (tujuh puluh) komoditas utama yang memperoleh jatah subsidi pupuk dari pemerintah, namun saat ini hanya tersisa 9 (sembilan) komoditas yang mendapatkan kuota subsidi pupuk yaitu padi, jagung, kedelai, bawang merah, bawang putih, tebu, kopi, dan kakao (Pratama et al., 2022). Selain itu, hanya petani dengan lahan maksimal dua hektar saja yang diperbolehkan untuk memperoleh subsidi pupuk guna meningkatkan produktivitas tanamannya. Perbedaan lain dari peraturan baru ini ada pada jenis pupuk yang disubsidi. Sebelumnya terdapat enam jenis pupuk yang disubsidi namun setelah kebijakan subsidi tahun 2022, hanya terdapat dua jenis pupuk yang disubsidi yaitu pupuk Urea dan NPK. Sehingga kebijakan ini telah menghilangkan empat jenis pupuk yang sebelumnya mendapat subsidi yaitu ZA, SP-36, pupuk organik dan pupuk cair (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Alasan mendasar pemerintah menetapkan kebijakan pupuk tahun 2022 karena dua jenis pupuk ini mempunyai unsur hara makro esensial, yang dibutuhkan oleh tanaman selama proses metabolisme dan biokimia sel tanaman (Pratama et al., 2022). Adanya perubahan peraturan mengharuskan pemerintah untuk memperhatikan distribusi dan ketersediaan pupuk, sehingga tepat sasaran untuk semua petani. Hal ini harus dilakukan karena pupuk adalah faktor penting dalam upaya peningkatan produktivitas dan kualitas tanaman tidak terkecuali bawang merah.

Kebutuhan petani bawang merah di Desa Mandala terhadap pupuk, banyak yang belum terpenuhi karena peraturan baru tersebut. Petani menerima kuota pupuk subsidi yang terbatas dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pupuknya. Selain itu pembatasan jumlah jenis pupuk yang disubsidi, mengharuskan petani untuk memenuhi kebutuhan pupuknya dengan membeli pupuk pada tingkat harga pasar non subsidi. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya pupuk yang harus dikeluarkan, dan dapat berdampak pada turunnya daya saing komoditas bawang merah. Menurut penjelasan (Sari & Tety, 2017), peningkatan biaya produksi yang terjadi pada suatu produk akan mengakibatkan penurunan daya saing. Hal ini disebabkan karena kurang efisiennya biaya yang harus dikeluarkan petani.

Daya saing dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu produk untuk bertahan dalam persaingan pasar, serta mampu tumbuh, dan menghasilkan keuntungan (Li & Wang, 2019). Jika produsen menaikkan harga jual produknya maka akan menyebabkan berpindahannya konsumen ke produk yang sejenis. Meningkatnya biaya produksi yang tidak terkendali mengakibatkan harga pokok produksi (HPP) semakin tinggi yang akhirnya berpengaruh pada penurunan daya saing produk dan penurunan laba (Cahyani, 2021). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak perubahan kebijakan subsidi pupuk tahun 2022, pada usahatani Bawang Merah varietas Lokal Rubaru dan menganalisis keunggulan kompetitif serta komparatifnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai November 2023 di Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yang didasarkan pada data produksi terbesar bawang merah di Pulau Madura. Sentra produksi bawang merah di Kabupaten Sumenep yang membudidayakan varietas lokal Rubaru adalah Desa Mandala. Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan petani bawang merah yang berada di Desa Mandala. Menurut (Nanicova, 2019) penetapan jumlah sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Lemeshow* apabila jumlah populasi tidak diketahui, dimana rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{7^2 p(1-p)}{d^2}$$

Dimana : Z adalah nilai standar (1.96); P adalah estimasi yang bernilai 50% dan merupakan derajat kesalahan sebesar 15%. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel yang dipilih sebagai responden sebanyak 42.

Sampel dipilih secara *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria telah melakukan usahatani bawang merah varietas Rubaru selama minimal 5 tahun dan menjadi penerima subsidi pupuk yang telah diberikan oleh pemerintah. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner dari responden secara terstruktur. Jenis data yang dipergunakan adalah data primer meliputi data produksi, data input yang dipergunakan dalam usahatani bawang merah. Selain itu juga dibutuhkan data sekunder untuk menghitung nilai *Shadow Exchange Rate* (SER) atau nilai tukar bayangan, dan harga sosial.

Metode analisis data yang digunakan adalah model *Policy Analyze Matrix* (PAM). Matriks PAM merupakan matriks analisis kebijakan yang berfungsi untuk mengukur efisiensi penggunaan input, keunggulan komparatif dan kompetitif serta tingkat *intervensi* atau campur tangan pemerintah dalam suatu kegiatan ekonomi (Elsedig et al., 2015). Menurut Suri & Falatehan (2019), Perhitungan nilai PAM didasarkan pada sharga sosial dan harga privat yang terjadi saat penelitian berlangsung. Kelebihan dari model ini adalah didapatkan indikator keunggulan komparatif melalui *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), indikator keunggulan kompetitif melalui *Privat Cost Ratio* (PCR), serta dampak kebijakan pemerintah melalui *Nominal Protection Coefficient Output* (NPCO), *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI), *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Profitability Coefficient* (PC), dan *Subsidy Ratio to Producers* (SRP). Agar semua indikator dalam model PAM dapat dihitung maka diperlukan informasi tambahan terkait harga input, harga output dan keuntungan dalam bentuk harga pasar dan harga sosial (Darmayanti et al., 2018).

Adapun tahapan yang dibutuhkan untuk melakukan analisis dengan menggunakan metode PAM adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi input dan output usahatani bawang merah: input yang digunakan dalam usahatani bawang merah adalah lahan (ha), bibit (kg), pupuk (kg), pestisida (ml), tenaga kerja (HOK), dan alat serta mesin pertanian (unit). Output yang dihasilkan adalah bawang merah (kg).
2. Penentuan alokasi biaya: nilai dari input dalam proses produksi yang mencakup biaya awal hingga akhir yang harus dikeluarkan. Setiap input yang diperdagangkan (input *tradeable*) termasuk dalam jenis biaya asing 100 persen yang mencakup pupuk kandang, bibit, peralatan, tenaga kerja, lahan, dan bunga modal.
3. Penentuan harga privat: harga privat yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan harga yang berlaku saat penelitian dilakukan. Harga privat dari input *tradable* (pupuk dan pestisida) menggunakan harga yang dibayarkan petani untuk mendapatkan input *tradable*. Sedangkan harga privat input *non-tradable* dan output yang digunakan meliputi : (a) lahan menggunakan harga aktual lahan di lokasi penelitian; (b) pupuk kandang menggunakan harga aktual yang dikeluarkan petani untuk mendapatkan pupuk kandang; (c) peralatan menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani untuk mendapatkan peralatan; (d) tenaga kerja menggunakan upah kerja aktual yang dibayarkan petani kepada tenaga kerja; (e) bibit menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani agar mendapatkan bibit; (f) output menggunakan harga bawang merah yang diterima petani saat menjualnya pada musim tanam terakhir di lokasi penelitian.
4. Penentuan harga sosial: harga sosial input *tradable* dan *non-tradable* dihitung berdasarkan harga FOB dan CIF atau harga yang sama dengan pasar.

Tabel 2. Matriks analisis PAM untuk perhitungan daya saing bawang merah

Uraian	Penerimaan	Biaya Input Tradable	Biaya Input Non-Tradable	Keuntungan
Nilai Finansial (Harga privat)	A	B	C	D
Nilai Ekonomi (Harga sosial)	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Kassali & Jimoh, 2018

Keterangan:

- A : Penerimaan usahatani bawang merah pada harga privat atau harga aktual yaitu penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi bawang merah (Kilogram) yang dihasilkan oleh petani dikalikan harga jual yang diterima oleh petani (Rupiah), diukur dalam satuan Rupiah/Hektar.
- B : Biaya *input tradable* pada harga privat yaitu semua biaya input yang dapat diperdagangkan secara internasional yang dibeli serta digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani bawang merah, dinilai berdasarkan harga aktual yang dikeluarkan oleh petani. Input ini meliputi yaitu pupuk, dan pestisida untuk tanaman bawang merah, diukur dalam satuan Rupiah/Hektar.
- C : Biaya input domestik atau *non tradable* pada harga privat yaitu biaya untuk membeli input dalam usahatani bawang merah, yang dikeluarkan oleh petani, dimana input tersebut tidak diperjualbelikan secara internasional. Input yang dimaksud meliputi: benih (Rupiah/Kilogram), biaya tenaga kerja (Rupiah/HOK), sewa lahan (Rupiah), pengangkutan (Rupiah), dan penyusutan alat-alat pertanian (Rupiah). Semua diukur dalam satuan Rupiah/Hektar.
- D : Keuntungan pada harga privat yaitu perhitungan dari penerimaan privat dikurangi biaya input *tradable* dan biaya input *non tradable privat*, dalam usahatani bawang merah, yang diukur diukur dengan satuan Rupiah/Hektar.
- E : Penerimaan usahatani bawang merah pada harga sosial (penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi bawang merah dikalikan dengan harga sosial bawang merah dinyatakan dalam satuan Rupiah/Hektar. Harga sosial bawang merah diasumsikan sebagai harga FOB bawang merah ditambah dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengirim produk bawang merah ke pelabuhan. Diukur dengan satuan Rupiah/Hektar.
- F : Biaya input *tradable* pada harga sosial yaitu biaya input *tradable* yang diperjualbelikan secara internasional, meliputi harga pupuk dan pestisida. Biaya sosial tersebut diasumsikan sebagai harga CIF ditambah dengan biaya operasional barang sampai ke lokasi penelitian. Diukur dengan satuan Rupiah/Hektar.
- G : Biaya input domestik pada harga sosial yaitu biaya input *non tradable* yang meliputi benih, sewa lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, dan penyusutan. Biaya sosial tersebut sama dengan biaya aktual.
- H : Keuntungan pada harga sosial yaitu perhitungan dari penerimaan sosial dikurangi biaya input *tradable* dan biaya input *non tradable* sosial, dalam usahatani bawang merah, yang diukur diukur dengan satuan Rupiah/Hektar.
- I : Selisih Penerimaan aktual dengan penerimaan sosial yang diakibatkan oleh dampak kebijakan dan/atau distorsi pasar (A-E).
- J : Perbedaan biaya input *tradable* akibat adanya kebijakan dan/atau distorsi pasar (B-F).
- K : Perbedaan biaya input domestik akibat kebijakan dan/atau distorsi pasar (C-G).
- L : Perbedaan keuntungan akibat kebijakan dan/atau distorsi pasar (D-H).

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari matrik PAM, maka dapat dihitung indikator dampak perubahan kebijakan subsidi pupuk tahun 2022 terhadap usahatani Bawang Merah varietas Rubaru, beserta analisis daya saing kompetitif dan komparatifnya. Menurut Nolasary (2019) pengukuran koefisien keputusan penentu keunggulan kompetitif dan komparatif dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Biaya pemesanan

Koefisien	Formula	Keterangan
<i>Nominal Protection Coefficient Output</i> (NPCO)	A/E	NPCO > 1 menunjukkan adanya proteksi terhadap output. NPCO < 1 merupakan indikator dari adanya pajak yang dikenakan atas output.
<i>Nominal Protection Coefficient Input</i> (NPCI)	B/F	NPCI > 1 merupakan indikasi dari adanya pajak yang dikenakan terhadap input <i>tradable</i> . NPCI < 1 merupakan indikasi adanya subsidi.
<i>Privat Cost Ratio</i> (PCR)	C/(A-B)	PCR > 1 usahatani tidak memiliki daya saing kompetitif. PCR < 1 usahatani memiliki daya saing kompetitif.
<i>Domestic Resource Cost Ratio</i> (DRCR)	G/(E-F)	DRCR > 1 usahatani tidak memiliki daya saing komparatif. DRCR < 1 usahatani memiliki daya saing komparatif.
<i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC)	(A-B) / (E-F)	EPC > 1 kebijakan pemerintah sudah efektif untuk memproteksi usahatani. EPC < 1 kebijakan pemerintah tidak berjalan efektif atau menghambat upaya peningkatan produksi.
<i>Profitability Coefficient</i> (PC)	D/H	PC > 1 keseluruhan kebijakan tidak memberikan insentif ke- pada produsen. PC < 1 keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen.
<i>Subsidy Ratio to Producers</i> (SRP)	L/E	SRP bernilai positif maka distorsi kebijakan dapat meningkatkan keuntungan. SRP bernilai negatif maka distorsi kebijakan dapat menurunkan keuntungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Bawang Merah telah dilakukan oleh petani di Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Pamekasan dalam waktu yang cukup lama. Rata-rata pengalaman usahatani sekitar 21.8 tahun. Petani Bawang Merah di lokasi ini memiliki sebaran tingkat pendidikan yang bervariasi. Persentase terbesar tingkat pendidikan mereka adalah lulus Sekolah Dasar (SD), 38,10%. Sedangkan persentase petani yang lulus SMA dan SMP masing-masing sebesar 30,95% dan 26,19%. Sementara dari sisi umur rata-rata petani masih berada dalam kategori usia produktif yaitu berkisar antara 35-55 tahun. Selain itu semua petani telah tergabung dalam kelompok tani. Rata-rata lahan yang mereka pergunakan berstatus milik sendiri yaitu sebesar 47,6% selebihnya merupakan tanah yang disewa dan bagi hasil dengan persentase masing-masing sebesar 24,4% dan 31 %.

Petani Bawang Merah varietas Rubaru menggunakan banyak input dalam kegiatannya, yaitu benih bawang merah, pupuk NPK, pupuk organik, Pupuk SP-36, pupuk kandang, pestisida, upah tenaga kerja, sewa lahan, dan peralatan pertanian yang digunakan seperti pada Tabel 4. Jumlah pupuk terbesar yang digunakan oleh petani adalah pupuk organik, mencapai 1.745,44 kg perhektar. Hal ini dilakukan oleh petani dengan harapan pemberian pupuk ini, mampu menjaga kesuburan tanah yang sudah dalam keadaan kelebihan pupuk anorganik atau kimia. Selain itu tanaman yang menggunakan pupuk organik akan memiliki kualitas yang bagus, tanaman tidak mudah diserang oleh penyakit, dan hasil produksi bawang yang diperoleh lebih menyehatkan bagi manusia karena kandungan nutrisinya lebih lengkap (Hendriyana, 2022).

Pestisida yang dipakai pada usahatani Bawang Merah varietas Rubaru adalah insektisida dengan merek Preza dan Demolish. Kedua insektisida tersebut, sangat efektif untuk mengendalikan hama ulat grayak dan lalat penggorok pada tanaman bawang merah (Anonymous, 2022). Sedangkan

untuk merek herbisida yang sering digunakan petani yaitu Trail dan Goal. Kedua merek tersebut sama-sama berfungsi untuk mengendalikan gulma pada tanaman bawang merah (Anonymous, 2023). Merek fungisida yang sering digunakan oleh petani di daerah penelitian yaitu Remazole, Oktave, Amistar, dan Dithane. Merek remazole dan oktave digunakan petani di Desa Mandala untuk mengendalikan penyakit layu *fusarium sp* atau moler pada daun bawang merah. Petani menggunakan fungisida merek deconil dan dithane untuk penyakit bercak ungu yang ada didaun bawang merah. Kebanyakan petani di Desa Mandala masih belum menerapkan anjuran pemberian pestisida yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Praktik Hortikultura yang Baik. Pada pasal 32 ayat (3) yang menjelaskan bahwa pemberian pestisida untuk budidaya harus sesuai anjuran rekomendasi (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Namun di Desa Mandala para petani bawang merah tidak mengikuti aturan pemberian pestisida dimana petani lebih memilih memberikan pestisida sesuai dengan kepercayaan turun temurun. Rata-rata pemberian pestisida melebihi jumlah yang direkomendasikan karena mereka meyakini pemberian pestisida yang banyak bisa mencegah kegagalan panen. Sebagai upaya pengendalian hama dan penyakit yang menyerang bawang merah, terdapat cara dalam menggunakan pestisida yang baik dan benar agar organisme pengganggu tumbuhan (OPT) tidak resisten terhadap pestisida yaitu : (1) tepat jenis dan mutu; (2) pestisida yang digunakan telah terdaftar atau sudah berizin; (3) selektif, efektif terhadap jasad renik, mudah untuk terurai, dan memiliki daya racun yang rendah; (4) tidak kadaluarsa; (5) memperhatikan label dimana bentuk wadah masih baik dan merupakan produk asli; (6) pemberian pestisida dilakukan tepat waktu ketika hama ada pada stadium rentan; (7) pestisida kontak tidak cocok digunakan untuk hama yang ada didalam jaringan tanaman (Soleh, 2020).

Tabel 4. Rata-rata jumlah penggunaan input pada usahatani bawang merah berdasarkan harga privat

Input	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Benih	Kg/ha	742,37	55.000	40.830.079
NPK	Kg/ha	224,63	2.300	516.649
SP-36	Kg/ha	121,34	6.500	788.702
Pupuk Organik	Kg/ha	1.745,44	130	226.908
Input	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Pupuk Kandang	Kg/ha	1.055,56	500	527.778
Dolomit	Kg/ha	237,5	2.500	593.750
Insektisida,Herbisida+Fungisida	ml/ha	956,46	772,25	738.627
Upah Tenaga Kerja	HOK/ha	58,81	75.000	4.410.869
Sewa Lahan	Perhektar/musim		1.066.667	1.066.667
Penyusutan Alat	Perhektar/musim			27.671

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tenaga kerja yang digunakan sebesar 58,81 HOK yang merupakan total keseluruhan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja upah. Kebanyakan petani menggunakan tenaga kerja upah karena keterbatasan tenaga keluarga. Usahatani bawang merah tergolong sebagai usahatani yang berat dan membutuhkan banyak tenaga kerja. Besaran upah yang diterima tenaga kerja, dengan lama kerja 8 jam sebesar Rp75.000. Nilai tersebut merupakan nilai rata-rata dari upah yang diterima petani. Pengambilan nilai rata-rata ini disebabkan karena tidak adanya aturan baku terkait upah yang harus diterima pekerja pertanian, sehingga petani pemilik lahan satu dengan yang lain memberikan upah yang berbeda-beda untuk pekerjanya. Alokasi penggunaan tenaga kerja terbesar pada usahatani bawang merah adalah pengolahan lahan, tanam, dan panen, untuk kegiatan lain seperti pemeliharaan baik pemupukan, penyulaman, penyemprotan biasanya menggunakan tenaga kerja berasal dari dalam keluarga.

Terdapat tiga jenis lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani bawang merah yaitu milik sendiri, sewa, dan bagi hasil. Sistem bagi hasil di Mandala menggunakan pedoman 30/70, petani memperoleh 70% hasil panen dan pemilik lahan memperoleh 30%. Biaya yang ditanggung oleh petani penggarap meliputi biaya untuk membeli benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian, dan jika terjadi kerusakan pada tanaman maka kedua belah pihak yang menanggung kerugiannya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Sudrajat (2022) yang membahas terkait bagi hasil. Sewa lahan di Desa Mandala dihitung berdasarkan satuan legu (satuan yang dipakai oleh orang Madura), dimana satu legu sama dengan 0,125 ha yang dihargai sebesar Rp400.000,00 sehingga harga sewa lahan untuk luas satu hektar dalam satu tahun dengan tiga kali musim tanam sebesar Rp3.200.000,00. Harga sewa lahan dalam satu kali musim tanam di Desa Mandala yaitu Rp1.066.667,00.

Perhitungan biaya penyusutan alat pertanian dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per satu kali musim tanam bawang merah yang dihitung menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*) dengan rumus nilai pembelian dikurangi dengan nilai sisa yang kemudian dibagi oleh umur ekonomis, nilai sisa adalah nilai dari alat saat sudah tidak bisa untuk digunakan lagi (Sudrajat, 2022). Penyusutan alat yang dihitung yaitu *handsprayer*, cangkul, dan sabit dengan nilai penyusutan sebesar Rp27.671,00.

Penentuan nilai tukar bayangan atau *Shadow Exchange Rate* (SER) bertujuan untuk mendapatkan nilai rupiah bayangan pada input dan output *tradeable* agar mampu menyelesaikan perhitungan harga sosial (Pratama et al., 2022). Berikut ini adalah perhitungan Nilai Tukar Bayangan (SER) :

Nilai tukar resmi(OER)	= Rp 15.669
Penerimaan pajak impor(Tmt)	= Rp 135.4300.000.000.000
Penerimaan pajak ekspor(Txt)	= Rp 9.012.700.000.000
Total nilai impor(Mt)	= \$18.880.000.000/(Rp 295.830.720.000.000)
Total nilai ekspor(Xt)	= \$149.530.000.000/(Rp 2.342.985.570.000.000)
Perhitungan nilai tukar bayangan (SER) :	
Xt + Mt	= Rp 2.638.816.290.000.000
Xt – Txt	= Rp 2.333.972.870.000.000
Mt + Tmt	= Rp 431.260.720.000.000
(Xt-Mt)+(Mt+Tmt)	= Rp 2.765.233.590.000.000
SCFT =Xt + Mt)/(Xt-Txt)+(Mt + Tmt)	= 0,95
SER = OER/SCFT	= Rp 16.419,65

Sumber Data : (BPS, 2022), (BPS,2023)

Penentuan harga sosial pada input *tradeable* di usahatani Bawang Merah Rubaru menggunakan pendekatan nilai tukar bayangan atau *Shadow Exchange Rate* (SER), sedangkan untuk harga sosial untuk input dan output *non-tradeable* menggunakan harga privat yang ada di petani (Maharani et al., 2015). Tabel 5 menunjukkan jumlah, harga dan nilai input yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Mandala.

Menurut Darmayanti et al. (2018) perhitungan harga bayangan pada input maupun output *tradeable* dibutuhkan data harga perbatasan CIF (*cost, insurance, and freight*) yaitu berupa harga impor ketika komoditas masih berada di pelabuhan domestik (untuk komoditas impor) yang kemudian diubah menjadi Rupiah per kilo, dengan menggunakan nilai SER sebesar Rp16.419,65,00 per US\$. Kemudian ditambah dengan biaya transportasi dan bongkar muat dari pelabuhan tanjung perak Surabaya menuju ke Kabupaten Sumenep masing-masing Rp200/kg dan Rp33,33/kg, sehingga diperoleh harga bayangan input dan output usahatani Bawang Merah Rubaru.

Perhitungan harga sosial pupuk NPK pada penelitian ini menggunakan harga CIF yang diperoleh dari World Bank (2023) yaitu sebesar 0,61 US\$ per kilogram. Nilai CIF dari pupuk SP-36 yang

didasarkan pada harga CIF yaitu sebesar 0,72 US\$ per kilogram. Selanjutnya harga CIF untuk pupuk organik yaitu sebesar 0,11 US\$ per kilogram. Kemudian pestisida yang didasarkan pada harga CIF yaitu sebesar 0,10 US\$ per kilogram. Tahap terakhir perhitungan harga bayangan adalah mengalikan harga perbatasan CIF untuk pupuk NPK, SP-36, organik, dan pestisida dengan nilai SER yang ditambah dengan biaya transportasi dan bongkar muat. Tingginya harga sosial jika dibandingkan dengan harga privatnya menunjukkan bahwa harga dalam negeri lebih rendah jika dibandingkan dengan harga yang berlaku di pasar internasional.

Tabel 5. Penggunaan input dalam usahatani bawang merah berdasarkan harga sosial

Input	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Benih	Kg/ha	742,37	55.000	40.830.079
NPK	Kg/ha	224,63	10.282	2.309.677,87
SP-36	Kg/ha	121,34	12.006	1.456.821
Pupuk Organik	Kg/ha	1.745,44	1.957	3.416.527
Pupuk Kandang	Kg/ha	1.055,56	500	527.778
Dolomit	Kg/ha	237,5	1.957	464.882
Insektisida + Herbisidisida + Fungisida	ml/ha	956,46	1.849	1.768.837
Upah Tenaga Kerja	HOK	58,81	75.000	4.410.869
Sewa Lahan			1.066.667	1.066.667
Penyusutan Alat				22.021

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Harga sosial benih pada penelitian ini sama dengan harga privat hal ini karena varietas benih yang digunakan oleh petani di Desa Mandala adalah varietas lokal yang tidak diperjual belikan di pasar internasional. Sedangkan perhitungan upah tenaga kerja sama dengan harga privatnya yakni sebesar Rp75.000,00 untuk durasi waktu 8 jam. Besarnya upah diambil dari rata-rata tingkat upah di lokasi penelitian. Selanjutnya pendekatan yang dilakukan untuk menentukan harga sosial sewa lahan di Desa Mandala adalah nilai sewa lahan yang berlaku di desa ini yaitu Rp1.066.667,00 dalam satu kali musim tanam.

Setelah identifikasi terhadap biaya privat dan sosial didapatkan, maka tahapan lebih lanjut dalam analisis ini adalah menghitung matrik PAM yang komponennya terdiri dari penerimaan, biaya *input tradable* dan *non tradable* yang dipergunakan, dan menghitung keuntungan. Hasil perhitungannya ditunjukkan dalam Tabel 6. Input *tradable* yang digunakan berupa pupuk NPK, pupuk, SP-36, Dolomit, Pupuk Organik, dan Pestisida, sedangkan untuk *input non-tradable* meliputi benih, pupuk kandang, sewa lahan, penyusutan alat, dan upah tenaga kerja.

Tabel 6. Hasil perhitungan matriks PAM pada usahatani bawang merah rubaru

	Penerimaan (Rp)	Biaya Input <i>Tradable</i> (Rp)	Biaya Input <i>Non-Tradable</i> (Rp)	Keuntungan (Rp)
Harga Privat	164.067.978,86	2.864.635,25	46.863.063,12	114.340.280,49
Harga Sosial	667.110.724,06	9.416.744,39	46.857.413,86	620.836.565,81
Divergensi	-513.042.745,21	-6.552.109,14	5.649,26	-506.496.285,31

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Perhitungan harga sosial pupuk NPK pada penelitian ini menggunakan harga CIF yang diperoleh dari World Bank (2023) yaitu sebesar 0,61 US\$ per kilogram. Nilai CIF dari pupuk SP-36 yang didasarkan pada harga CIF yaitu sebesar 0,72 US\$ per kilogram. Selanjutnya harga CIF untuk pupuk organik yaitu sebesar 0,11 US\$ per kilogram. Kemudian pestisida yang didasarkan pada harga CIF

yaitu sebesar 0,10 US\$ per kilogram. Tahap terakhir perhitungan harga bayangan adalah mengalikan harga perbatasan CIF untuk pupuk NPK, SP-36, organik, dan pestisida dengan nilai SER yang ditambah dengan biaya transportasi dan bongkar muat. Tingginya harga sosial jika dibandingkan dengan harga privatnya menunjukkan bahwa harga dalam negeri lebih rendah jika dibandingkan dengan harga yang berlaku di pasar internasional.

Harga sosial benih pada penelitian ini sama dengan harga privat hal ini karena varietas benih yang digunakan oleh petani di Desa mandala adalah varietas lokal yang tidak diperjual belikan di pasar internasional. Sedangkan perhitungan upah tenaga kerja sama dengan harga privatnya yakni sebesar Rp75.000,00 untuk durasi waktu 8 jam. Besarnya upah diambil dari rata-rata tingkat upah di lokasi penelitian. Selanjutnya pendekatan yang dilakukan untuk menentukan harga sosial sewa lahan di Desa Mandala adalah nilai sewa lahan yang berlaku di desa ini yaitu Rp1.066.667,00 dalam satu kali musim tanam.

Setelah identifikasi terhadap biaya privat dan sosial didapatkan, maka tahapan lebih lanjut dalam analisis ini adalah menghitung matrik PAM yang komponennya terdiri dari penerimaan, biaya *input tradable* dan *non tradable* yang dipergunakan, dan menghitung keuntungan. Hasil perhitungannya ditunjukkan dalam Tabel 7. Input *tradable* yang digunakan berupa pupuk NPK, pupuk, SP-36, Dolomit, Pupuk Organik, dan Pestisida.

Tabel 7. Hasil perhitungan matriks PAM pada usahatani bawang merah rubaru

	Penerimaan (Rp)	Biaya Input <i>Tradable</i> (Rp)	Biaya Input <i>Non-Tradable</i> (Rp)	Keuntungan (Rp)
Harga Privat	164.067.978,86	2.864.635,25	46.863.063,12	114.340.280,49
Harga Sosial	667.110.724,06	9.416.744,39	46.857.413,86	620.836.565,81
Divergensi	-513.042.745,21	-6.552.109,14	5.649,26	-506.496.285,31

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Harga bawang merah yang dijual petani ke pedagang pengepul sebesar Rp25.000/kg, sedangkan harga bawang merah di pasar mencapai Rp38.049/kg. Rendahnya harga privat bawang merah jika dibandingkan dengan harga sosialnya (Rp57.797,17/kg). Tingginya harga sosial bawang merah belum dapat dinikmati oleh petani karena mereka belum memiliki kesempatan untuk menjual produknya di pasar internasional, melalui kegiatan ekspor. Berdasarkan hasil analisis PAM pada Tabel 6, diketahui bahwa kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Mandala memberikan keuntungan yang positif. Hal ini berarti adanya campur tangan dari pemerintah mampu memberikan hasil yang positif pada usahatani Bawang Merah Rubaru yaitu sebesar Rp114.340.280,49 perhektar permusim taman. Sedangkan keuntungan sosial pada usahatani ini sebesar Rp620.836.565,81. Nilai positif yang dimiliki oleh keuntungan sosial menandakan bahwa kegiatan usahatani bawang merah yang dijalankan dapat bertahan tanpa adanya campur tangan dari pemerintah. Keuntungan privat dan keuntungan sosial yang sama-sama memiliki nilai positif dapat diartikan bahwa usahatani Bawang Merah Rubaru menguntungkan dan layak secara finansial maupun ekonomi untuk diusahakan.

Divergensi pada harga input *tradeable* mengakibatkan biaya input *tradable* pada harga privat berbeda dengan harga sosial dan transfer input *tradable*. Divergensi input *tradable* pada harga sosial usahatani ini bernilai negatif, yaitu sebesar Rp6.552.109,14 yang artinya divergensi ini menjadi indikator adanya subsidi terhadap input *tradable*, dimana petani membayar input *tradable* lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan. Perbedaan harga ini disebabkan oleh tingginya harga dari input *tradable* yaitu harga pupuk dan pestisida yang kemudian diberikan subsidi oleh pemerintah, sehingga petani

Divergensi input *non-tradable* pada harga sosial bernilai positif yaitu sebesar Rp5.649,26 yang artinya divergensi ini disebabkan karena tidak adanya subsidi terhadap input *non-tradable*. Transfer bersih menunjukkan selisih antara keuntungan sosial dan privat. Hasil analisis data didapatkan nilai

transfer bersih Bawang Merah Rubaru sebesar Rp506.496.285,32. Transfer bersih yang bernilai negatif dapat diartikan bahwa terdapat kebijakan pemerintah, baik pada input atau output *tradable* maupun *non-tradable* yang merugikan petani bawang merah, karena menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andriani & Hanani (2015) terkait analisis keunggulan kompetitif dan komparatif pada usahatani apel. Nilai transfer bersih pada usahatani apel bernilai negatif yang berarti terdapat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar, merugikan petani apel di Kecamatan Poncokusumo.

Pengukuran dampak kebijakan dilakukan untuk mengetahui pengaruh adanya perubahan kebijakan subsidi pupuk terhadap daya saing komoditas Bawang Merah Rubaru di Desa Mandala. Hasil Perhitungan PAM Dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani Bawang Merah di Desa Mandala dijelaskan pada Tabel 8.

Tabel 8. Dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing produk bawang merah

Koefisien	Nilai
NPCO	0,24
NPCI	0,30
EPC	0,24
PC	0,18
SRP	-0,75
PCR	0,29
DRCR	0,07

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Dampak kebijakan pada Bawang Merah Rubaru dapat dibedakan menjadi tiga yaitu dampak kebijakan output, input, dan input-output. Dampak kebijakan pemerintah terhadap penyerahan pajak hasil pertanian, masuk dalam kategori kebijakan output. Indikator untuk mengukurnya adalah nilai NPCO. Hasil perhitungan didapatkan nilai NPCO sebesar 0,24. Nilai NPCO kurang dari satu memiliki makna bahwa pemerintah tidak memberikan proteksi terhadap output bawang merah. Besarnya nilai NPCO pada bawang merah sebesar 0,24 dapat diartikan bahwa petani bawang merah menerima harga 76 persen lebih rendah dari yang seharusnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 64/ PMK.03/2022 Tentang Pajak Pertambahan Nilai Atas Penyerahan Barang Hasil Pertanian Tertentu menjelaskan bahwa pemungutan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 1,1 persen dari harga jual (Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pajak yang dikenakan kepada Bawang Merah Rubaru sebesar 1,1 persen. Kebijakan ini tidak melindungi petani bawang merah untuk meningkatkan produksinya. Adanya kebijakan output lebih menguntungkan konsumen, karena dapat membeli bawang merah dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya harus dibayarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmaya et al. (2016) pada usahatani kedelai di Lamongan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah permasalahan rendahnya harga output bawang merah adalah mengintegrasikan petani ke sektor lain seperti sektor industri dengan cara melakukan kemitraan (Fidyansari et al., 2016). Peraturan Kementerian Republik Indonesia yang mengatur terkait landasan peraturan kemitraan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 dapat dijadikan dasar untuk menerapkan kemitraan usahatani Bawang Merah Rubaru, agar harga yang diperoleh petani stabil dan lebih menguntungkan baik saat panen raya atau tidak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fidyansari et al. (2016), petani memperoleh peningkatan keuntungan setelah bergabung dengan kemitraan.

Dampak kebijakan terkait input *tradable* dapat dilihat dari nilai koefisien *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI) (Bayzidnejad et al., 2020). Nilai NPCI dari komoditas Bawang Merah Rubaru sebesar 0,30 kurang dari satu. Hal ini berarti kebijakan subsidi yang diberikan pemerintah pada pupuk urea dan NPK menyebabkan petani membayar biaya input *tradable* sebesar 30 persen dari biaya yang harus ditanggung oleh petani jika tidak ada kebijakan subsidi. Pemberian subsidi pupuk oleh pemerintah dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Walau petani telah menerima subsidi pupuk, namun kebutuhan pupuk tersebut masih lebih besar dibandingkan dengan jumlah kebutuhannya. Menurut penjelasan 90 persen responden menyatakan bahwa lebih dari 50 persen kebutuhan pupuk mereka, tidak terpenuhi oleh kebijakan subsidi pupuk. Rata-rata mereka kebutuhan pupuk yang dapat dipenuhi dari subsidi hanya sekitar 42 persen.

Kemanfaatan yang dapat diterima karena adanya kebijakan pemerintah, dapat dilihat dari indikator EPC. Nilai EPC menggambarkan bagaimana suatu kebijakan pemerintah mampu melindungi atau menghambat produksi dalam negeri (Chowdhury, 2020). EPC adalah selisih antara penerimaan yang dikurangi biaya input *tradable* pada harga privat, kemudian dibagi dengan selisih penerimaan yang dikurangi dengan input *tradable* pada harga sosial (Kurniawan et al., 2021). Hasil analisis usahatani Bawang Merah Rubaru menunjukkan bahwa nilai EPC adalah 0,24. Ini berarti nilai EPC kurang dari satu, yang artinya dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output bawang merah di lokasi penelitian masih belum berjalan secara efektif atau dapat diartikan bahwa kebijakan pemerintah justru menghambat upaya peningkatan produksi. Hal ini dapat terjadi karena jumlah kuota pupuk yang diberikan lebih kecil dari kebutuhan. Selain itu keterlambatan ketersediaan pupuk juga dapat menyebabkan pertumbuhan komoditas bawang merah kurang optimal, sehingga berpengaruh pada produktifitas usahatani bawang merah. Dari sisi kebijakan output, pemerintah memberlakukan pajak bagi hasil pertanian, dan tidak terdapat kebijakan harga dasar untuk komoditas bawang merah. Sistem pembentukan harga bawang merah didasarkan pada keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar, sehingga menyebabkan fluktuasi harga yang sangat cepat. Ketidakstabilan harga tersebut mengakibatkan petani merugi karena menjual bawang merah dibawah harga yang seharusnya didapatkan (Asmara & Ardiani, 2015). Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab terhambatnya upaya peningkatan produksi bawang merah di Desa Mandala.

*Profitability Coefficient* (PC) adalah rasio antara keuntungan pada harga privat dengan keuntungan pada harga sosial. Nilai ini menunjukkan pengaruh gabungan pada input *tradable*, output, dan input *non-tradable*. Nilai PC digunakan untuk mengetahui dampak dari kebijakan yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat keuntungan privat dan keuntungan sosial (Kurniawan et al., 2021). Petani Bawang Merah Rubaru di Desa Mandala memiliki nilai PC sebesar 0,18. Nilai PC kurang dari satu artinya adanya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pada input dan atau output menyebabkan pengurangan keuntungan yang diterima oleh petani. Kondisi ini menunjukkan secara akumulasi, kebijakan pemerintah tidak memberikan insentif kepada produsen. Hal ini disebabkan adanya kebijakan baru terkait subsidi pupuk tahun 2022 dimana petani hanya mendapatkan dua jenis pupuk. Pupuk lain yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah tidak disubsidi dan petani harus membayar mahal untuk mendapatkan pupuk tersebut, sehingga petani harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk menjalankan usahatani ini dan keuntungan yang diterima semakin berkurang.

Selanjutnya untuk melihat dampak kebijakan pemerintah terhadap keuntungan yang diterima oleh petani, dapat digunakan indikator SRC. Nilai SCR menggambarkan rasio antara transfer bersih dengan penerimaan yang diperoleh pada harga sosial (Nolasary, 2019). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai SRP pada usahatani Bawang Merah Rubaru sebesar -0,75. Nilai SCR kurang dari nol memiliki arti bahwa kebijakan pemerintah pada komoditas bawang merah mengurangi keuntungan petani. Adanya kebijakan subsidi pupuk tahun 2022 menjadikan tanggungan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk yang dibutuhkan dalam usahatani

bawang merah semakin meningkat karena terdapat beberapa pupuk yang dicabut subsidiya oleh pemerintah yaitu SP-36, dan pupuk organik. Kebanyakan petani di Desa Mandala tetap membeli pupuk SP-36 dan pupuk organik untuk tanaman mereka. Petani mengakali kenaikan harga pupuk dengan cara mengurangi jumlah pupuk yang diberikan untuk tanaman mereka, namun terdapat beberapa petani dengan luas lahan hampir satu hektar tetap memberikan pupuk SP-36 dan pupuk organik tanpa mengurangi jumlah pupuk yang diberikan ke tanaman.

Analisis daya saing kompetitif dapat diukur dengan menggunakan nilai PCR. Keunggulan kompetitif menjadi ukuran apakah petani di Desa Mandala memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan untuk usahatani Bawang Merah varietas Rubaru atau tidak. Selanjutnya Darmayanti et al. (2018) mengungkapkan bahwa keunggulan kompetitif menunjukkan sejauh mana usahatani yang dilakukan dapat membiayai faktor domestik pada harga privat. Nilai PCR untuk usahatani Bawang Merah Rubaru sebesar 0,29. Nilai PCR yang dari kurang satu, memberikan gambaran usahatani ini memiliki daya saing kompetitif dan layak untuk diusahakan. Nilai PCR tersebut di atas menunjukkan jika setiap penerimaan privat yang telah dikurangi dengan biaya input *tradable* sebesar satu satuan, maka dibutuhkan biaya untuk membayar input *non-tradable* (input domestik) sebesar 0,29 satuan. Dengan demikian petani bawang merah masih menerima keuntungan sebesar 0,71 satuan. Secara ekonomi produksi usahatani Bawang Merah Rubaru dapat membayar biaya input domestik dalam harga privat, sehingga usahatani ini efisien atau memiliki daya saing kompetitif. Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis Santoso et al. (2020) yang menyatakan bahwa usahatani bawang merah di Majalengka memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai PCR kurang dari satu yaitu sebesar 0,72.

Berdasarkan teori keunggulan komparatif, perdagangan antara dua negara terjadi apabila setiap negara mempunyai biaya relatif yang kecil pada jenis barang yang berbeda. Teori ini berfokus pada perbandingan biaya relatif yang dikeluarkan oleh suatu negara dalam memproduksi barang yang dijadikan sebagai dasar terjadinya perdagangan antar negara (Setiawati, 2021). Keunggulan komparatif dapat diperoleh jika suatu negara mampu memproduksi suatu barang pada *opportunity cost* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain, atau dengan kata lain suatu negara mampu memproduksi barang dengan efisiensi relatif yang paling tinggi dibandingkan dengan semua produk lain sejenis (Widiastuti et al., 2021). Keunggulan komparatif dapat dianalisis menggunakan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) (Wibisono et al., 2019). Nilai DRCR menunjukkan banyaknya faktor domestik yang mampu untuk dihemat selama menghasilkan satu satuan unit, semakin kecil nilai DRCR yang diperoleh maka semakin tinggi keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu komoditas (Rahmadona et al., 2017). Nilai DRCR usahatani Bawang Merah Rubaru adalah 0,07 kurang dari satu. Nilai DRCR kurang dari satu diartikan setiap penerimaan sosial yang telah dikurangi dengan biaya input *tradable* sebesar satu satuan, maka biaya input *non-tradable* yang harus dikeluarkan oleh petani sebesar 0,07 satuan. Dengan demikian petani masih menerima keuntungan sebesar 0,93 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani ini memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Dengan demikian adanya perubahan kebijakan pupuk tahun 2022 tidak terlalu berpengaruh pada usahatani Bawang Merah Rubaru. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Hidayari & Aji, 2017), yang menghasilkan simpulan bahwa usahatani apel di Malang masih memiliki keunggulan komparatif dengan keuntungan yang besar dan efisien dalam penggunaan input *non-tradable*.

## KESIMPULAN

Pada tahun 2022, pemerintah telah mengeluarkan perubahan kebijakan subsidi pupuk. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Perubahan kebijakan tersebut secara umum masih memberikan keuntungan kepada petani karena walaupun intervensi tersebut mengurangi keuntungan yang diperoleh dan (2) Usahatani Bawang Merah varietas

Rubaru di Desa Mandala tetap memiliki daya saing kompetitif dan komparatif, walaupun telah terjadi perubahan kebijakan subsidi pupuk pada tahun 2022.

Implikasi kebijakan yang hendaknya dilakukan adalah mempertahankan kebijakan subsidi pupuk, dengan memperbaiki mekanisme penyediaan pupuk secara tepat waktu. Disamping itu pemerintah daerah diharapkan dapat mengimplementasikan peraturan pemerintah tentang sistem kemitraan usaha, dengan memfasilitasi pembentukan kemitraan antara petani dengan dunia industri baik yang berada di dalam atau di luar Kabupaten Sumenep. Sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah petani bermitra dengan PT Permata Rubaru (PIR) yang mengolah bermacam-macam produk olahan bawang merah. Hal ini akan memperkecil risiko terjadinya fluktuasi harga yang tinggi khususnya saat panen raya. Selain itu dengan bermitra menjadikan usahatani Bawang Merah Rubaru mendapatkan manfaat lain seperti adanya bantuan yang diberikan oleh PT Permata Rubaru kepada petani. Kemitraan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan penerimaan petani sehingga petani dapat menjual hasil panennya dengan harga yang baik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Trunojoyo Madura, yang telah memberikan pendanaan penelitian Mandiri pada tahun ajaram 2023. Pendanaan ini dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa untuk berkolaborasi, melakukan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. R., & Hanani, N. (2015). Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usahatani Apel di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Agrise*, 10(1), 1412–1425. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/31>
- Anonymous. (2020). *Data Produksi Bawang Dunia*. Atlas Big. [https://www.atlasbig.com/id/negara-dengan-produksi-bawang#google\\_vignette](https://www.atlasbig.com/id/negara-dengan-produksi-bawang#google_vignette)
- Anonymous. (2022). *Preza 100 OD*. FMC an Agricultural Sciences Company. <https://ag.fmc.com/id/id/products/insektisida/preza-100-od>
- Anonymous. (2023). *Goal 24 EC*. Cocteva Agriscience. [https://www.corteva.id/solusi-benih-hibrida-dan-pengendalian-hama-gulma-penyakit/goal\\_240\\_EC.html](https://www.corteva.id/solusi-benih-hibrida-dan-pengendalian-hama-gulma-penyakit/goal_240_EC.html)
- Asmara, R., & Ardhiani, R. (2015). Integrasi Pasar dalam Sistem Pemasaran Bawang Merah. *Agrise*, 10(3), 165–175. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/46>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2023). *Produksi Tanaman Sayuran Bawang Daun dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur (kuintal), 2021 dan 2022*.
- Baffes, J., & Koh, W. C. (2023). *NPK Fertilizer Price in The United States (CIF)-2023*. World Bank. <https://www.indexbox.io/search/npk-fertilizer-price-the-united-states/%0A>
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rubaru. (2023). *Data Produksi Bawang Merah Rubaru*.
- Bayzidnejad, D., Khodaverdizadeh, M., & Bonab, S. H. (2020). Comparative Advantage of

- Production and Measuring by the Policy Analysis Matrix ( PAM ). *AgEcon*, 11(1), 35–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22004/ag.econ.335145>
- Cahyani, A. S. (2021). Sistem Akuntansi Biaya. *Jurnal Ilmiah Pusdansi*, 1(3), 1–11. <http://pusdansi.org/index.php/pusdansi/article/view/99/102>
- Chowdhury, S. M. Z. I. (2020). Construction of a Policy Analysis Matrix (PAM) for Fruits and vegetables Export Process in Bangladesh. *Turkish Research Journal of Academic Social Science*, 3(1), 11–21. <http://www.turkishsocialscience.com/en/download/article-file/1331575>
- Darmayanti, N. W. S., Winandi, R., & Tinaprilla, N. (2018). Analisis Daya Saing Jagung di Wilayah Sentra Produksi di Indonesia dengan Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM). *Forum Agribisnis*, 8(2), 137–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/fagb.8.2.137-154>
- Elsedig, E. A. A., Mohd, M. I., & Fatimah, M. A. (2015). Assessing the Competitiveness and Comparative Advantage of Broiler Production in Johor Using Policy Analysis Matrix. *International Food Research Journal*, 22(1), 116–121. [http://www.ifrj.upm.edu.my/22 \(01\) 2015/\(18\).pdf](http://www.ifrj.upm.edu.my/22%20(1)2015/(18).pdf)
- Fangohoi, L., Makabori, Y. Y., & Ataribaba, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Menentukan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Petani. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.25181/jppt.v23i1.2288>
- Fidyansari, D., Hastuty, S., & Arianto, I. K. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi petani di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Perbal*, 4(2), 1–13.
- Hendriyana, A. (2022). *Pupuk Ramah Lingkungan Wujudkan Ketahanan Pangan yang Kuat*. Universitas Padjajaran. <https://www.unpad.ac.id/2022/02/pupuk-ramah-lingkungan-wujudkan-ketahanan-pangan-yang-kuat/>
- Hidayari, N. I., & Aji, T. S. (2017). Analisis Daya Saing Apel Jawa Timur (Studi Kasus Apel Batu, Nongkojajar dan Poncokusumo). *Agromix*, 8(1), 36–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/agx.v8i1.563>
- Kassali, R., & Jimoh, L. O. (2018). Competitiveness in Rice Production in Osun State, Nigeria: the Policy Analysis Matrix Approach. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 48(2), 129–136. <https://doi.org/10.17306/j.jard.2018.00411>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2022). Analisis Perkembangan Harga Bahan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional. In *Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2011). *Lampiran Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 2525/Kpts/SR.120/5/2011*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Praktik Hortikultura Yang Baik*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022a). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian (Issue 1)*. [www.jdih.pertanian.go.id](http://www.jdih.pertanian.go.id)
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022b). Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2022. *Pusat*

*Data Dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.*

- Kurniawan, H., Elpawati, & Aminudin, I. (2021). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah dalam Budidaya Kopi Arabika Organik Terintegrasi. *Agri Sains*, 5(1), 167–176. <https://doi.org/10.36355/jas.v5i2.679>
- Li, L., & Wang, Z. (2019). How does capital structure change product-market competitiveness? Evidence from Chinese firms. *PLoS ONE*, 14(2), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210618>
- Maharani, N., Koestiono, D., & Dwiastuti, R. (2015). Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Jagung (*Zea mays* L.) di Kabupaten Kediri. *Agrise*, 14(3), 1412–1425. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/128>
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 64/PMK.03.2022 tentang Pajak Pertambahan Nilai atas Penyerahan Barang Hasil Pertanian Tertentu.*
- Nanicova, N. (2019). Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pelanggan Noach Cafe and Bistro. *Agora*, 7(2), 1–5. <https://media.neliti.com/media/publications/287057-pengaruh-kualitas-layanan-terhadap-kepu-8824929f.pdf>
- Nolasary, M. P. (2019). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Bawang Merah di Kabupaten Solok. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(4), 1–8. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/manajemen/article/view/546>
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. (2013). *Deskripsi Komoditi Bawang Merah Varietas Unggul Rubaru.*
- Pratama, R. A., Kusriani, N., & Mawadi. (2022). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Pipil di Desa Rasau Jaya I. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1439–1449. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.20>
- Presiden Republik Indonesia. (1997). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1977 tentang Kemitraan. In *Peraturan Pemerintah*. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin. (2017). Daya Saing Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 8(2), 128. <https://doi.org/10.29244/jhi.8.2.128-135>
- Santoso, A. B., Nuridin, M., & Hidayah, I. (2020). Daya Saing Bawang Merah di Provinsi Maluku dan Upaya Peningkatannya. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(3), 365–372. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.3.367>
- Sari, D. R., & Tety, E. (2017). Export Competitiveness Analysis of Coffee Indonesia in the World Market. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 105–114. <https://doi.org/10.31849/jieb.v14i1.876>
- Sari, R. N., Wahyudi, D., & Awiyanto. (2015). Preferensi konsumen terhadap bawang merah varietas

- lokal di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 11(1), 26–33. <https://doi.org/10.24929/fp.v11i1.577>
- Setiawati, R. I. S. (2021). *Buku Ajar Bisnis Perdagangan Internasional*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Soleh, M. I. (2020). *Penggunaan Pestisida dalam Perspektif Produksi dan Keamanan Pangan*. Kementerian Pertanian. <https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/iptek/16>
- Sudrajat, A. (2022). Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Bagi Hasil Pertanian (Mukhabarah) di Desa Kebondalem Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5(2), 199–212. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/17765>
- Sukmaya, S. G., Rachmina, D., & Saptana. (2016). Analisis Daya Saing Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kedelai vs Pengusaha Kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Forum Agribisnis*, 2(1), 21–52. <https://doi.org/10.29244/fagb.6.1.21-52>
- Suri, A. S., & Falatehan, A. F. (2019). Policy Analysis Matrix of Indonesia Mangostreen Case Study: Kelompok Tani Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Policy Analisis Matrix Manggis Indonesia. *Sosial Dan Ekonomi Pertanian*, 13(2), 1–14. <https://jurnalfp.uisu.ac.id/index.php/sep/article/view/38>
- Wibisono, E., Amir, A., & Zulfanetti, Z. (2019). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(2), 105–116. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.2.105-116>
- Widiastuti, M. C., Anggiani, S., & Ekawanto, I. (2021). *Bisnis Internasional: Teori dan Pemahaman*. Penerbit Universitas Trisakti.